

NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AS BERPENGARUH SIGNIFIKAN TERHADAP BELANJA NEGARA INDONESIA, 1994-2008

Oleh:
Rakhmat Priyono¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This research is purposed to analyze the influence of economic growth, inflation, exchange rate, and the world oil price, partially and simultaneously, toward Indonesia Government Expenditure. The results show that by partially, economic growth, inflation, exchange rate, and the world oil price have a positive influence toward Indonesia Government Expenditure. By simultaneously, all of variable affect Indonesia Government Expenditure, while the most significant variable influencing the expenditure is exchange rate. The implication of this research are: first, the government should make accurate, reliable, and correct assumption about the indicators of macro economic which are affected Indonesia Government Expenditure; second, the government should maintain the stability of exchange rate.

Keywords: economic growth, exchange rate, government expenditure, inflation

PENDAHULUAN

Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakannya dalam bentuk peraturan dan undang-undang. Sedangkan sebagai pelaku ekonomi kebijakan pemerintah dituntut untuk efektivitas dan efisiensi dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Berbagai alokasi anggaran baik penerimaan maupun pengeluaran harus tepat sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Sehingga pemerintah sebagai pengatur kebijakan senantiasa berupaya agar perekonomian berjalan pada jalur yang benar (*right on the track*).

Kebijakan keuangan di Indonesia harus berfungsi dengan baik, dalam mencapai keseimbangan pembangunan sosial dan ekonomi melalui alokasi sumber daya yang terbatas. Adanya campur tangan pemerintah memberi konsekuensi bahwa pemerintah harus mengeluarkan anggaran untuk membiayai kegiatannya, karena membutuhkan sarana dan prasarana, dan tentunya pemerintah harus mengeluarkan biaya untuk mencapai tujuan pembangunan.

Rincian tentang penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahun tercatat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Di dalam pelaksanaan APBN dihadapkan pada suatu kondisi ekonomi yang sulit, berkaitan dengan keterbatasan sumber-sumber pembiayaan. Dengan demikian pemerintah menghadapi permasalahan perekonomian yang kompleks dan harus diselesaikan dengan anggaran yang terbatas. Akan tetapi peran APBN justru diharapkan mampu berperan dalam menciptakan stimulasi fiskal bagi bergeraknya roda perekonomian masyarakat, (Departemen Keuangan, 2000:5).

Kebijakan pemerintah yang telah dituangkan dalam bidang keuangan yaitu dengan serangkaian kebijakan dibidang APBN, senantiasa ditujukan

untuk mewujudkan tujuan-tujuan pembangunan. APBN mempunyai pengaruh besar dalam pembangunan ekonomi nasional, sehingga dalam penyusunan APBN harus secara realistis agar dapat memberi gambaran secara tepat, jelas, transparan mengenai arah dan sasaran pelaksanaannya. Selain itu APBN menganut prinsip berimbang (*balance budget*) yaitu menyesuaikan penerimaan dengan pengeluaran.

Dengan semakin berkembangnya dinamika kehidupan bangsa Indonesia secara umum telah meningkatkan belanja negara tiap tahunnya. Pada tahun 1994/1995 Belanja Negara hanya sebesar 62,50280 trilyun rupiah, namun pada tahun 2008 belanja negara sudah mencapai 985,27090 trilyun rupiah. Perkembangan belanja negara tahun 1994-2008 dapat dilihat Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Belanja Negara, 1994-2008

Tahun	Belanja Negara (Trilyun Rupiah)	Perkembangan (%)
1994/1995	62.502,80	-
1995/1996	63.772,10	2,03
1996/1997	77.631,70	21,73
1997/1998	97.055,10	25,02
1998/1999	172.669,20	77,91
1999/2000	231.703,70	34,19
2000	221.466,70	-4,42
2001	341.562,60	54,23
2002	322.179,70	-5,67
2003	376.505,20	16,86
2004	427.176,60	13,46
2005	509.632,50	19,30
2006	667.128,88	30,90
2007	757.649,90	13,57
2008	985.270,90	30,04

Sumber: Departemen Keuangan RI

Corresponding Author: Rakhmat Priyono, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman. Jln. H.R. Bunyamin Kampus Grendeng, Purwokerto, Telepon: 0811262790, E-mail: priyonorakhmat@gmail.com

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa selalu terjadi kenaikan anggaran Belanja Negara dari tahun ke tahun. Kenaikan anggaran Belanja Negara tersebut kecuali terjadi pada tahun 2000 dan 2002 atau telah terjadi penurunan anggaran Belanja Negara pada tahun tersebut.

Salah satu penyebab APBN pernah beberapa kali dirubah atau direvisi, dikarenakan asumsi dasar indikator ekonomi makro yang dilakukan dalam penyusunan APBN tidak sesuai dengan indikator ekonomi makro yang terjadi (realisasi). Selain itu, perkembangan situasi perekonomian yang tidak menentu juga yang menyebabkan sulitnya menentukan asumsi dasar indikator ekonomi makro yang akan menjadi landasan dalam tahap penyusunan APBN, khususnya belanja negara. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam besaran-besaran APBN, sehingga secara total jumlah belanja negara juga semakin membesar.

Oleh karena itu analisis indikator ekonomi makro sangat penting dalam memainkan peranan yang menentukan dalam tahap penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Negara (RAPBN) dan tahap pembahasan dan penetapan RAPBN menjadi APBN. Dalam tahap ini besaran-besaran RAPBN dihitung pemerintah kemudian diajukan ke DPR untuk dibahas dan ditetapkan bersama. Untuk menghitung besaran-besaran RAPBN, maka terlebih dahulu diketahui indikator ekonomi makro yang mendasari perhitungannya serta kebijakan fiskal yang dilaksanakan pemerintah sehingga dengan asumsi dasar indikator ekonomi makro yang dilakukan dalam penyusunan APBN dapat sesuai dan tepat dengan realisasi indikator ekonomi makro yang terjadi.

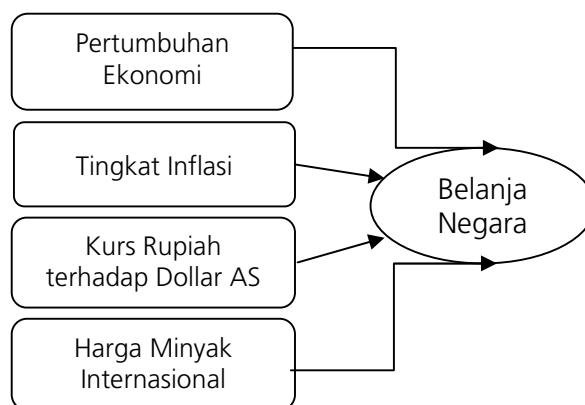
KERANGKA PEMIKIRAN

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan ekonomi nasional, sehingga besarnya nilai APBN terutama belanja negara sangat ditentukan oleh perkiraan perkembangan ekonomi Indonesia dan rencana kebijakan yang diambil pemerintah. Dalam pengertian secara umum, penyusunan target dan sasaran ekonomi makro Indonesia dikembangkan melalui berbagai macam model analisa yang telah dilaksanakan oleh berbagai institusi seperti Departemen Keuangan, Bank Indonesia (BI), Badan Pembangunan Nasional (Bapenas), dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Pada dasarnya analisa ekonomi makro tersebut menghasilkan berbagai macam output yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur perkembangan ekonomi. Dalam hal ini, sedikitnya lima indikator ekonomi makro utama yang dapat dijadikan sebagai asumsi dasar dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Keempat indikator tersebut meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS, dan Harga Minyak

Internasional. Keempat indikator ini mempunyai pengaruh terhadap besaran APBN khususnya Belanja Negara. Adapun terhadap Belanja Negara, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap belanja pegawai, belanja barang, pembayaran bunga dan utang dalam dan luar negeri, subsidi non BBM, dan pengeluaran rutin lainnya (Maurin Sitorus, 2003).

Dalam pengaruh nilai tukar terhadap belanja pegawai dan barang, pembayaran bunga utang luar negeri, subsidi BBM dan subsidi non BBM, pembiayaan proyek dan dana perimbangan. Sedangkan harga minyak dunia berpengaruh terhadap subsidi BBM dan dana perimbangan (Sitorus, 2003).



Gambar 1. Skema Hubungan Indikator Ekonomi Makro terhadap Belanja Negara

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur dan publikasi dari Badan Pusat Statistik, Departemen Keuangan (DepKeu), dan Bank Indonesia (BI) serta studi kepustakaan lain.

2. Definisi Operasional

- Pertumbuhan Ekonomi**
Dalam penelitian ini pengertian pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan atau penurunan aktivitas ekonomi yang dihitung dari perbandingan jumlah PDB tahun tertentu dengan tahun sebelumnya (pertahun dalam persen).
- Tingkat Inflasi**
Dalam penelitian ini pengertian tingkat inflasi adalah kecenderungan kenaikan tingkat harga barang-barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu (pertahun dalam persen).
- Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS**
Dalam penelitian ini pengertian nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS adalah Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar nominal yaitu perbandingan antara mata uang rupiah

dengan Dollar AS dalam nilai kurs tengah yaitu nilai rata-rata antara kurs beli dan jual (rata-rata pertahun dalam rupiah per dollar AS).

d. Harga Minyak Internasional

Dalam penelitian ini pengertian harga minyak internasional adalah Harga minyak yang diberlakukan di pasaran internasional sesuai ketetapan OPEC (rata-rata pertahun dalam US\$/barel).

e. Belanja Negara

Dalam penelitian ini pengertian Belanja Negara adalah realisasi jumlah Belanja Negara dalam APBN di Indonesia (dalam trilyun rupiah).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, serta untuk mengetahui variabel bebas apa yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas. Adapun analisis regresi linier berganda yang digunakan adalah dengan spesifikasi model ekonometrik sebagai berikut (Gurajati, 1995):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Di dalam model regresi ini digunakan model logaritma natural. Alasan penggunaan model logaritma natural yaitu untuk memperhalus satuan data yang berbeda-beda dan memudahkan interpretasi regresi pada model ini

$$\text{Ln}Y = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln}Y$ = Belanja Negara

$\text{Ln}X_1$ = Log Pertumbuhan Ekonomi

$\text{Ln}X_2$ = Log Tingkat Inflasi

$\text{Ln}X_3$ = Log Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

$\text{Ln}X_4$ = Log Harga Minyak Internasional

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi X_1

β_2 = Koefisien Regresi X_2

β_3 = Koefisien Regresi X_3

β_4 = Koefisien Regresi X_4

ϵ = Faktor gangguan yang *stokhastik*

Untuk menguji kelayakan maka dilakukan pengujian, adapun pengujian tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Uji Asumsi klasik

1) Uji Multikolinieritas

Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas, metode yang digunakan adalah *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan jika nilai VIF > 10 maka terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya, jika

VIF ≤ 10 , maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas (Gurajati, 1995).

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi akan muncul apabila kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi menggunakan statistik d dari Durbin-Watson (Gurajati, 1995).

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu asumsi kritis dari model regresi linier klasik, yaitu bahwa gangguan u_i mempunyai varian yang sama. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, maka terdapat heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas digunakan uji Park (Gurajati, 1991).

b. Uji Statistik

1) Uji Parsial (Uji t)

Menurut Gurajati (1991), untuk menguji tingkat signifikan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas maka digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Keterangan:

t = nilai hitung t parsial

β_i = koefisien regresi

$Se(\beta_i)$ = standar error koefisien regresi

Perumusan hipotesis:

- $H_0 : \beta_i = 0$ (variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas).
- $H_1 : \beta_i \neq 0$ (variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas).

Kriteria pengujian:

- H_0 ditolak bila $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $df (n-k-1)$.
- H_0 diterima bila $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $df (n-k-1)$.

Menurut Gurajati (1991), Untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama menggunakan uji F dengan keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$) sebagai berikut:

$$F = \frac{\bar{R}^2 / (k - 1)}{\left(\frac{1 - \bar{R}^2}{N - k} \right)}$$

Keterangan :

- \bar{R}^2 = koefisien adjusted determinasi
 N = banyaknya sampel
 k = banyaknya parameter yang ditaksir (termasuk *intercept*)

Perumusan hipotesis:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas).
- $H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas).

Kriteria pengujian:

- H_0 diterima atau H_1 ditolak apabila F hitung $\leq F$ tabel
- H_0 ditolak atau H_1 diterima apabila F hitung $> F$ tabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antarvariabel bebas. Multikolinieritas adalah gejala yang menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel dalam model regresi. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan pada analisis yang mengakibatkan hasil analisis tidak valid untuk menaksir hasil analisis variabel bebas. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF), dengan ketentuan suatu variabel tersebut dikatakan terdapat multikolinieritas apabila nilai $VIF > 10$, sebaliknya apabila $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas (Insukindro, 2004). Hasil perhitungan nilai VIF dari output SPSS 16 *for windows* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Uji Multikolonieritas dengan Nilai VIF

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi	0,844	1,184
Tingkat Inflasi	0,738	1,355
Nilai Tukar	0,359	2,784
Harga Minyak Internasional	0,383	2,612

Sumber: Output data SPSS 16 *for windows*

Nilai VIF pada masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* kurang

dari 1 sehingga semua variabel bebas di atas tidak terkena multikolinieritas dalam model regresi.

b. Uji Autokorelasi

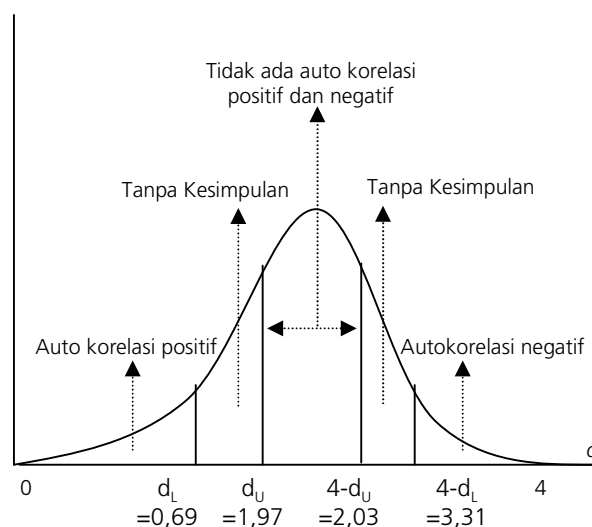
Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji Durbin Watson (DW). Hasil perhitungan nilai DW dari SPSS 16 *for windows* dapat dilihat Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Uji Autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW)

Model	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
Indeks	0,959	0,942	2,019

Sumber: Output data SPSS 16 *for windows*

Pengambilan keputusan pada analisis ini menggunakan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel DW yaitu d_L dan d_U untuk K berupa jumlah variabel bebas dan n adalah jumlah sampel. Adapun gambar kurva uji statistik *d Durbin-Watson* dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Kurva Uji Statistik *d* Durbin-Watson

Dengan α sebesar 0,05 atau 5 persen pengujian autokorelasi dengan n sebanyak 15 dan k sebanyak 4 mendapatkan nilai d_L sebesar 0,69 dan d_U sebesar 2,03, sementara nilai batas yang lain adalah:

$$4 - d_L = 4 - 0,69 = 3,31$$

$$4 - d_U = 4 - 1,97 = 2,03$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,019 sehingga nilai DW berada pada daerah antara d_U sampai dengan $4 - d_U$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi pada model ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam model yang digunakan

dala penelitian ini dilakukan uji Park (Gujarati, 1991). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Table 4. Uji Heteroskedastisitas

Initial Return	t	Sig.
Pertumbuhan Ekonomi	-0,534	0,605
Tingkat Inflasi	-0,644	0,534
Nilai Tukar	1,564	0,149
Harga Minyak Internasional	0,295	0,774

Sumber: Output data SPSS 16 for windows

Hasil pengujian dari model ini menunjukkan bahwa $Sig > \alpha$ dengan α 0,05. Dengan demikian bahwa variabel diatas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model ini.

2. Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

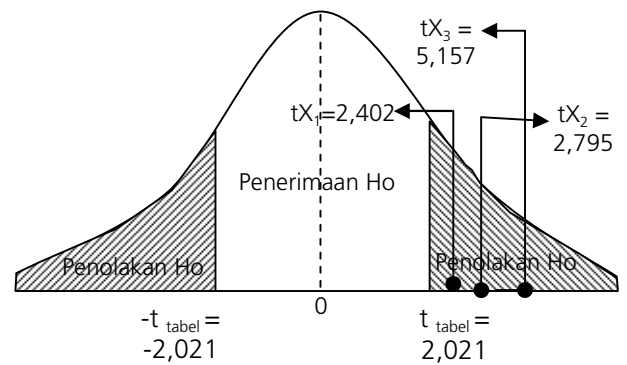
Melalui perhitungan statistik diperoleh nilai koefisien determinasi Adjusted R Square sebesar 0,942 atau 94,2 persen, artinya bahwa 94,2 persen naik turunnya Belanja Negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan harga minyak internasional, sedangkan 5,8 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model ini.

b. Analisis Pengaruh secara Parsial dengan Uji t

Untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan harga minyak internasional terhadap Belanja Negara secara parsial digunakan uji t. Dari hasil analisis dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) = 0,05 dan *degree of freedom* ($n - k$) diketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,021, dari hasil perhitungan diperoleh:

- Nilai t_{hitung} variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 2,402 ($t_{hitung} > t_{tabel}$).
- Nilai t_{hitung} variabel tingkat inflasi sebesar 2,795 ($t_{hitung} > t_{tabel}$).
- Nilai t_{hitung} variabel nilai tukar rupiah sebesar 5,157 ($t_{hitung} > t_{tabel}$).
- Nilai t_{hitung} variabel harga minyak sebesar 5,010 ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

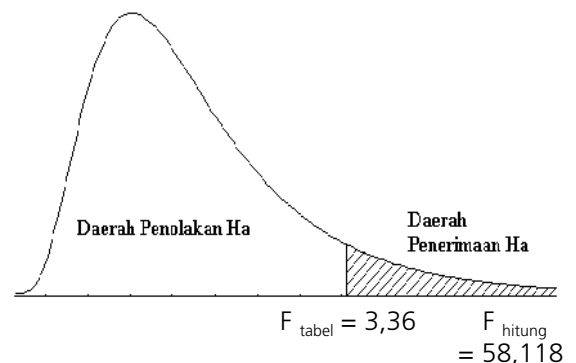
Oleh karena nilai t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan harga minyak internasional lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka secara parsial baik variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan harga minyak internasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Negara. Secara grafik dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Pengujian Hipotesis dengan Uji t

c. Analisis Pengaruh secara Bersama-sama dengan Uji F

Untuk nilai F hitung yang diperoleh sebesar 58,118 dengan tingkat signifikan sebesar 0,05, dapat dilihat bahwa nilai F hitung ini lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,36. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan harga minyak Internasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Belanja Negara. Secara grafik dapat dijelaskan gambar sebagai berikut:



Gambar 4. Pengujian Hipotesis dengan Uji F

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS 16 for windows terhadap model Log Natural (Ln) yang digunakan, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,032 + 0,125 X_1 + 0,272 X_2 + 0,913 X_3 + 0,863 X_4$$

t_{hitung} : $X_1(2,402)$; $X_2(2,795)$; $X_3(5,157)$; $X_4(5,010)$

$R^2 = 0,959$ $Adj R^2 = 0,942$ $DW = 2,019$

$F_{hitung} = 58,118$ $F_{tabel} = 3,36$ $t_{tabel} = 2,201$

$n = 15$ $\alpha = 0,05$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

- Koefisien pertumbuhan ekonomi (X_1) sebesar 0,125 berarti variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang positif dengan variabel Belanja Negara, hal ini menunjukkan

bahwa naiknya variabel pertumbuhan ekonomi akan menaikkan Belanja Negara. Jika terjadi peningkatan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen maka akan meningkatkan variabel Belanja Negara sebesar 0,125 persen dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen.

- b. Koefisien tingkat inflasi (X_2) sebesar 0,272 berarti variabel inflasi mempunyai pengaruh yang positif dengan variabel Belanja Negara, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel inflasi akan menaikkan Belanja Negara. Jika terjadi peningkatan variabel inflasi sebesar satu persen maka akan meningkatkan variabel Belanja Negara sebesar 0,272 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen.
- c. Koefisien nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (X_3) sebesar 0,913, berarti bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mempunyai pengaruh yang positif dengan variabel Belanja Negara, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan menaikkan Belanja Negara. Jika terjadi peningkatan variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar satu persen maka akan meningkatkan Belanja Negara sebesar 0,913 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain pada tingkat kepercayaan 95 persen.
- d. Koefisien harga minyak internasional (X_4) sebesar 0,863 berarti variabel harga minyak internasional mempunyai pengaruh yang positif dengan variabel Belanja Negara, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel harga minyak internasional akan menaikkan Belanja Negara. Jika terjadi peningkatan variabel harga minyak internasional sebesar satu persen maka akan meningkatkan variabel Belanja Negara sebesar 0,863 persen, dengan asumsi variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka hasil analisis dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) = 0,05 diketahui nilai F_{tabel} (3,36) dan t_{tabel} (2,201). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} (58,118) dan t_{hitung} pertumbuhan ekonomi (2,402), t_{hitung} inflasi (2,795), t_{hitung} nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (5,157) dan t_{hitung} harga minyak internasional (5,010) sehingga hipotesis pertama yang menyatakan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan harga minyak Internasional secara parsial maupun bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Negara Indonesia, diterima.

Untuk menguji pengaruh variabel bebas yang paling besar pengaruhnya digunakan uji koefisien *Beta* (*Standardized Coefficient*). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai uji koefisien *Beta* (*Standardized Coefficient*) variabel pertumbuhan ekonomi sebesar (0,168), tingkat inflasi (0,209), nilai nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (0,553),

dan harga minyak internasional (0,520). Koefisien beta variabel nilai tukar rupiah merupakan koefisien *beta* variabel bebas yang nilainya paling besar, seperti yang tertera pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Nilai Koefisien Beta Variabel Bebas

Variabel bebas	<i>Standardized Coefficient</i>
	<i>Beta</i>
Pertumbuhan Ekonomi	0,168
Tingkat Inflasi	0,209
Nilai Tukar Rupiah	0,553
Harga Minyak Internasional	0,520

Sumber: output data SPSS 16 for windows

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa koefisien beta variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar 0,553 merupakan koefisien beta paling besar dari pada koefisien beta variabel bebas lain. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS merupakan variabel yang paling tinggi pengaruhnya terhadap belanja negara, diterima.

KESIMPULAN

1. Indikator ekonomi makro yang diantaranya pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan harga minyak internasional mempunyai pengaruh terhadap besaran-besaran pengeluaran pemerintah atau Belanja Negara Indonesia.
2. Variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap Belanja Negara Indonesia. Hal ini dibuktikan dari analisis data yaitu tingginya nilai koefisien beta nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang merupakan nilai koefisien *beta* variabel bebas yang paling besar. Selain itu bahwa adanya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan meningkatkan pengeluaran pemerintah, yaitu Belanja Negara, sehubungan banyaknya transaksi pemerintah yang secara keseluruhan terkait langsung dengan mata uang dollar AS, seperti belanja pegawai luar negeri, belanja barang luar negeri, belanja perjalanan luar negeri, pembayaran bunga dan utang luar negeri, biaya pokok pengadaan BBM serta pembiayaan proyek dalam pengeluaran pembangunan.

Implikasi yang dapat diajukan adalah:

1. Kondisi ekonomi makro dalam tahun yang bersangkutan berpengaruh terhadap Belanja Negara Indonesia, dan perkembangan perkiraan indikator ekonomi makro harus benar-benar dipertimbangkan dalam penyusunan RAPBN tahun berikutnya. Oleh karena itu, dalam menyusun perkiraan asumsi

dasar ekonomi makro tersebut harus dilakukan secara hati-hati dan seakurat mungkin. Akan tetapi, harus diakui bahwa membuat proyeksi indikator ekonomi makro sangatlah sulit terutama karena tingginya ketidakpastian yang dihadapi perekonomian baik yang bersumber dari dalam maupun luar negeri. Untuk dapat menghasilkan proyeksi indikator ekonomi yang akurat, pemerintah hendaknya mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia yang kompeten di bidang ekonomi makro, mengumpulkan informasi yang terlengkap dan terbaru serta menggunakan alat analisis yang handal dan tentunya sejalan dengan kondisi perekonomian saat sekarang ini.

2. Variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS harus lebih diperhatikan karena terbukti paling besar pengaruhnya terhadap Belanja Negara Indonesia. Dengan besarnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Belanja Negara Indonesia mengharuskan pemerintah untuk menjaga kestabilan nilai rupiah. Hal ini dapat dilakukan dengan membatasi penjualan valas kepada BUMN di pasar berjangka karena selama ini hampir setiap pembelian dollar BUMN di pasar spot telah melemahkan nilai rupiah. Di samping itu, dapat juga dilakukan dengan mempertahankan tingkat suku bunga SBI tentunya pada level yang optimal guna menjaga likuiditas perekonomian dalam negeri.

Insukindro. 2004. *Modul Ekonometrika Dasar*. FE UGM, Yogyakarta.

Kurniati, Yati dan A.V. Hardiyanto. 1999. Perilaku Nilai Tukar Rupiah dan Alternatif Perhitungan Nilai Tukar Riil Keseimbangan. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol 2, No 2, Jakarta.

Mangkusoebroto, Guritno dan Algifari. 1999. *Teori Ekonomi Makro*. STIE YKPN, Yogyakarta.

Maulidiyah, M. Wahyudi. 2001. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol.2 No.2.

Suparmoko, 1999. *Pengantar Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta.

Suryawati. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belanja Negara Indonesia Periode Tahun 1990/1991-2004*. Skripsi. (Tidak dipublikasikan).

Yusgiantoro, Purnomo. 2000. *Ekonomi Energi Teori dan Praktek*. Pustaka LP3S, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UI-Pres, Jakarta.
- Bank Indonesia Purwokerto. 2008. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, berbagai tahun edisi, Jakarta.
- Barthos, Basir. 1990. *Pengetahuan Anggaran Belanja Negara Rutin dan Pembangunan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. Berbagai Laporan Tahunan. *Statistik Indonesia*, BPS, Jakarta.
- Boediono. 1992. *Ekonomi Moneter*. BPFE, Yogyakarta.
- Departemen Keuangan RI. Berbagai Edisi Tahunan. *Nota Keuangan dan APBN*. Departemen Keuangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Edisi II. Erlangga, Jakarta.
- Ichwan, Muhammad. 1999. *Administrasi Keuangan Negara Suatu Pengantar Pengelolaan APBN*. Liberty, Yogyakarta.

